



# UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

## FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sutomo No.4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan :

Nama : Stepani Sibarani

NPM : 20720044

Program Studi : AGRIBISNIS

Telah mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Kamis, 04 Juli 2024 dan dinyatakan LULUS.

### PANITIA UJIAN

Penguji I

Prof. Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, MSc

Ketua Sidang

Albina Br. Ginting, SP, MSi

Penguji II

Dr. Ir. Hotden L. Nainggolan, MSi

Pembela

Albina Br. Ginting, SP, MSi



Dr. Ir. Hotden L. Nainggolan, MSi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian yaitu sektor yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian juga dapat menambah devisa bagi negara. Selain itu, pertanian juga merupakan salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan nilai ekonomis sehingga dapat bersaing pada era pasar bebas. Salah satu sektor pertanian yang menjadi pusat perhatian adalah sektor hortikultura. Tanaman hortikultura, seperti tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman hias mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan (Arafah, 2018).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayur dan rempah unggul yang sejak lama sudah dibudidayakan oleh petani secara berkelanjutan. Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah akan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Bawang merah merupakan hortikultura tergolong ke dalam sayur dan rempah Komoditas ini merupakan sumber pendapatan yang cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi daerah maupun wilayah di bagian wilayah Indonesia. Karena kegunaan bawang merah sebagai kebutuhan penunjang rumah tangga untuk pelengkap bumbu masak sehari-hari (Rodrian, 2022). Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Kabupaten Simalungun merupakan salah satu daerah yang menghasilkan bawang merah.

**Tabel 1. 1 Luas Panen dan Produksi tanaman Bawang Merah di Kabupaten Simalungun tahun 2018-2022**

| Tahun | Luas Panen(ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/ha) |
|-------|----------------|----------------|------------------------|
| 2018  | 383            | 4.874          | 12,726                 |
| 2019  | 354            | 4.051          | 11,444                 |
| 2020  | 496            | 6.145          | 12,389                 |
| 2021  | 1.302          | 16.421         | 12,612                 |
| 2022  | 1.328          | 21.816         | 16,428                 |

Sumber: BPS Kabupaten Simalungun dalam angka 2023

Dalam penjelasan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produktivitas di Kabupaten Simalungun mengalami penurunan pada tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami peningkatan pada produktivitas Bawang Merah jadi produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Simalungun mengalami peningkatan.

**Tabel 1. 2 Luas Panen Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun tahun 2021-2022**

| Kecamatan              | Luas Lahan (Ha) |       | Produksi(Ton) |        | Produktivitas (Ton/Ha) |        |
|------------------------|-----------------|-------|---------------|--------|------------------------|--------|
|                        | 2021            | 2022  | 2021          | 2022   | 2021                   | 2022   |
| Silimakuta             | 274             | 443   | 3.469         | 6.829  | 12,661                 | 15,415 |
| Pematang Silimakuta    | 78              | 133   | 1.079         | 2.279  | 13,833                 | 17,135 |
| Dolok pardamean        | 217             | 290   | 2.689         | 4.968  | 12,392                 | 17,131 |
| Sidamanik              | 15              | 5     | 372           | 25     | 24,800                 | 5,000  |
| Pematang sidamanik     | 183             | 77    | 2.267         | 1.316  | 12,388                 | 17,091 |
| Purba                  | 59              | 5     | 731           | 86     | 12,390                 | 17,200 |
| Haranggaol Horisan     | 100             | 68    | 1.239         | 1.200  | 12,390                 | 17,647 |
| Dolog Massagal         | 10              | 29    | 109           | 480    | 10,900                 | 16,552 |
| Panei                  | 20              | -     | 50            | -      | 2,500                  | 0,000  |
| Girsang Sapangan Bolon | 57              | 51    | 842           | 873    | 14,772                 | 17,118 |
| Raya                   | 31              | 13    | 378           | 227    | 12,194                 | 17,462 |
| Dolok Silau            | 258             | 214   | 3.196         | 3.533  | 12,388                 | 16,509 |
| Jumlah                 | 1.302           | 1.328 | 16.421        | 21.816 |                        |        |

Sumber: Kantor dinas Kabupaten Simalungun 2022-2023

Pada tabel 1.2 merupakan tabel luas panen dan produksi bawang merah di Kabupaten Simalungun. Dapat dilihat dari 12 Kecamatan di Kabupaten Simalungun pada tabel tersebut terdapat produktivitas yang paling tinggi adalah Kecamatan Haranggaol Horisan dan disusul

dengan Kecamatan Raya dan produktivitas Bawang Merah ke-tiga adalah Kecamatan Purba. Kecamatan Haranggaol Horisan merupakan Kecamatan yang memiliki produktivitas bawang merah tertinggi dengan produktivitasnya sebanyak 17,647Ton/Ha dan produksi 1.200 ton, luas lahan 68 Ha. termasuk memiliki produksi tertinggi, dan kecamatan Haranggaol Horisan termasuk lokasi yang mengusahakan Bawang Merah.

Upaya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan produktivitas bawang merah yang optimal adalah dengan peningkatan efisiensi baik secara teknis, ekonomis, maupun alokatif. Upaya tersebut dilakukan karena strategi peningkatan produksi bawang merah dengan ekstensifikasi pertanian atau perluasan lahan pertanian sulit untuk diwujudkan karena terbatasnya penyediaan lahan pertanian. Oleh karena itu, strategi peningkatan daya saing bawang merah melalui peningkatan efisiensi teknis, ekonomis, serta alokatif merupakan alternatif strategi yang tepat (Nurjati *et al*, 2018).

Penyuluh pertanian berfungsi sebagai sebagai fasilitator, motivator, dan pendukung gerakan perusahaan petani. Pandangan dan pengetahuan petani tentang pertanian. Dalam rangka membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya (Seiman *et al*, 2022).

Pengembangan kelompok tani sendiri juga tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian yang ada. Keberadaan penyuluh pertanian dapat membantu petani untuk mendapatkan informasi - informasi yang petani perlukan. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai fasilitator maupun sebagai penasehat petani yang sesuai karakteristik atau ciri petani termasuk potensi wilayah (Astuthi, 2022).

Untuk dapat mencapai hasil produksi yang maksimum yang diikuti pendapatan yang setimpal maka diperlukan peran dari pemerintah melalui penyuluh. Penyuluh Pertanian

Lapangan (PPL) adalah petugas lapangan yang berhubungan langsung dengan petani dan sebagai media dalam transfer informasi di bidang pertanian. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai jembatan antara petani dengan dunia penelitian, petani dengan teknologi baru dan petani dengan pasar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Produksi Dan Pemasaran Bawang Merah”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa besar produksi, pendapatan usahatani Bawang merah kelompok tani di Kelurahan Haranggaol?
2. Bagaimana saluran pemasaran usahatani Bawang merah kelompok tani di Kelurahan Haranggaol?
3. Bagaimana peran penyuluh dalam Produksi dan Pemasaran usahatani Bawang merah kelompok tani di Kelurahan Haranggaol?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hasil produksi, pendapatan usahatani Bawang Merah pada kelompok tani di Kelurahan Haranggaol.
2. Untuk mengetahui sistem pemasaran Bawang Merah yang ada di Kelurahan Haranggaol
3. Untuk mengetahui peran dari penyuluh dalam peningkatan produksi dan dalam pemasaran usahatani Bawang Merah kelompok tani di Kelurahan Haranggaol.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan kepada petani untuk meminimalisir pertambahan biaya.

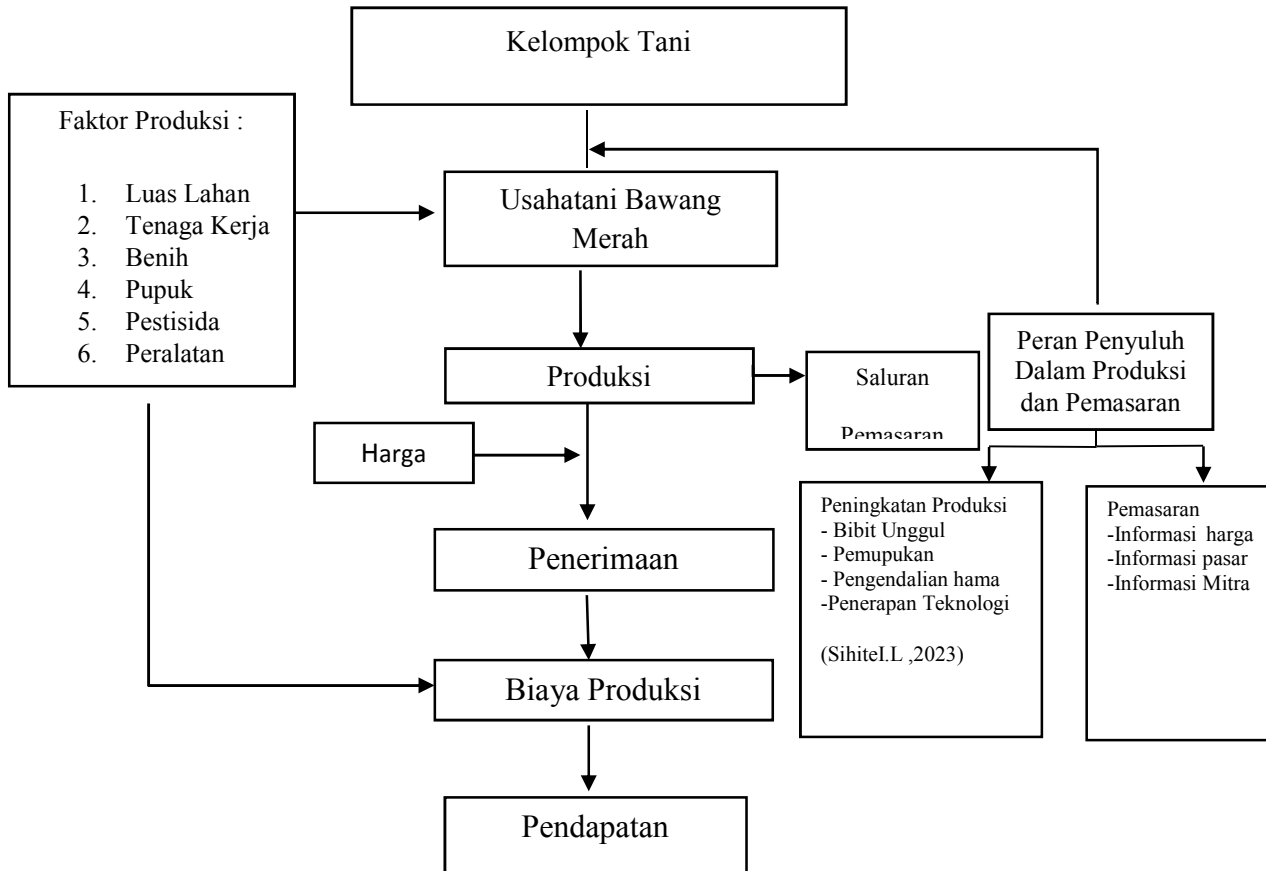
## **1.5 Karangka Pemikiran**

Kegiatan produksi pada usahatani bawang merah memerlukan biaya untuk membeli faktor produksi. Biaya yang digunakan selama proses produksi kemudian menghasilkan penerimaan. Selisih antara penerimaan dan biaya usaha yang di hasilkan kemudian di analisis, analisis di lakukan terhadap pendapatan bersih per lahan dengan pengaruh faktor produksi. Untuk itu pemasaran dari hasil usahatani Bawang Merah di Kelurahan Haranggaol juga di lihat kemana di pasarkan agar dapat melihat pendapatan bawang merah yang dihasilkan seberapa besar. Oleh karena itu pada penelitian ini juga dilakukan analisis saluran pemasaran dari pemasaran bawang merah

Penyuluhan berfungsi dalam peningkatan pengetahuan petani akan teknologi maupun informasi-informasi pertanian yang baru guna meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarganya. Peran penyuluh sangat penting dalam mendukung petani dalam peningkatan produktivitas serta saran dan masukan yang diberikan untuk informasi pemasaran terkait saluran pemasaran hasil usahatani bawang merah sangat penting bagi petani.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk memudahkan dalam proses penganalisaan permasalahan dapat dikemukakan pada kerangka pemikiran.

Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 kerangka pemikiran.



**Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pemikiran : Efektivitas Peran Penyuluh dalam Peningkatan Produksi dan Pemasaran Bawang Merah (Studi Kasus:Kelompok Tani Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun).**



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Usahatani**

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu (Khaeriyah, 2017).

##### **2.1.2 Bawang Merah**

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Bawang merah disebut juga umbi lapis dengan aroma spesifik yang dapat merangsang keluarnya air mata karena kandungan minyak eteris alliin. Batangnya berbentuk cakram dan di cakram inilah tumbuh tunas dan akar serabut. Bunga bawang merah berbentuk bongkol pada ujung tangkai panjang yang berlubang di dalamnya. Bawang merah berbunga sempurna dengan ukuran buah yang kecil berbentuk kubah dengan tiga ruangan dan tidak berdaging (Ege, 2023).

## 2.2 Biaya Produksi

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Nilai biaya dinyatakan dengan uang, yang termasuk dengan biaya adalah : Sarana produksi yang habis terpakai, seperti bibit, pupuk, pestisida, bahan bakar, bunga modal, dalam penanaman lain..

a. Biaya tetap (Fixed Cost) adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung langsung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi dalam satu kali musim tanam. Biaya tetap terdiri dari:

- Nilai penyusutan alat, adalah besarnya korbanan ekonomis yang harus diperhitungkan setiap tahun dari alat produksi tahan lama selama proses produksi (Rp per proses produksi). Untuk menghitung besarnya nilai penyusutan alat digunakan rumus sebagai berikut:
- $\text{Penyusutan} = \text{Nilai Pembelian} - \text{Nilai sisa}$  Umur Ekonomis Nilai pembelian adalah besaran atau jumlah yang dikeluarkan pada saat awal transaksi. Nilai sisa adalah jumlah banyaknya aset tetap bernilai pada akhir sewa, atau pada akhir masa manfaatnya. Umur ekonomis adalah periode waktu dimana suatu aset digunakan.

b. Biaya variabel (Variable Cost) adalah biaya yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi, yang terdiri dari :

- Jumlah benih yang digunakan dihitung dalam satuan kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per hektar per musim tanam (Rp/ha/MT).
- Jumlah pupuk yang digunakan dihitung dalam satuan kilogram (kg) dan dinilai dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam (Rp/ha/MT).

- Jumlah pestisida yang digunakan dihitung dalam satuan kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam (Rp/ha/MT).
- Tenaga kerja, dihitung dalam satuan Hari Kerja Pria dan satuan Hari Kerja Wanita, dinyatakan dalam satuan rupiah selama satu kali proses produksi. (Apriani *et al*, 2016).

### 2.3 Pendapatan

Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik (Putri & Noor, 2018).

Analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani dapat diolah dengan menggunakan rumus (Bakari, 2019):

a. Total Cost (TC) Total cost dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Ket: TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap)

TVC = Total Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap)

b. Penerimaan yang diterima oleh petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \cdot Q$$

Ket: TR = Total Revenue

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah)

c. Pendapatan Usahatani Pendapatan atau keuntungan petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Ket:  $\pi$  = Pendapatan

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

## 2.4 Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran diartikan sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis atau usaha dalam mendistribusikan dan menyampaikan produk ataupun jasa mulai dari produsen (petani) hingga konsumen akhir). Pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas pemasaran tersebut saling melakukan fungsi atau aktivitas pemasaran sehingga menciptakan beberapa alternatif pilihan saluran pemasaran. Aktivitas distribusi bawang merah yang dilakukan oleh lembaga pemasaran tidak hanya sebatas mendistribusikan produk, melainkan informasi pasar. Informasi pasar tersebut menunjukkan bahwa dalam pasar tersebut terjadi integrasi yang baik ( Lisanty *et al*, 2020).

- 1) Saluran tingkat nol lebih dikenal juga dengan sebutan saluran langsung. Dikatakan saluran langsung karena produsen langsung menjual barangnya kepada konsumen, jadi tidak menggunakan perantara sama sekali.



**Gambar 2. 1 Saluran Pemasaran Tingkat Nol**

- 2) Saluran tingkat satu hanya satu lembaga perantara untuk barang konsumen pada umumnya

adalah pengecer, sedangkan untuk barang industri pada umumnya adalah agen penjualan.



**Gambar 2. 2 Saluran Pemasaran Tingkat Satu**

- 3) Saluran tingkat dua memiliki dua perantara. Barang konsumen pada umumnya lembaga perantaranya adalah pedagang besar dan pengecer, sedangkan untuk barang industri lembaga perantaranya adalah distributor dan dealer.



**Gambar 2. 3 Saluran Pemasaran Tingkat Dua**

## 2.5 Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian. Nomor.67/Permentan/SM.050/1 2/2016, kelompok tani memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a)Saling mengenal, akrab, dan saling percaya diantara sesama anggota; (b)Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani; (c)Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi; (d)Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan Bersama (Hasan *et al*, 2021).

## 2.6 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian mempunyai pengertian yaitu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan

dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 03 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian) (Vintaro *et al*,2019).

### **2.6.1 Peran Penyuluh dalam Peningkatan Produksi**

Peran penting dari seorang penyuluh pertanian merupakan agen perubahan dalam pembangunan pertanian. Peran penyuluh pertanian dapat dikatakan sebagai garda terdepan untuk meningkatkan kualitas petani saat ini. Penyuluh berperan sebagai perantara dan penghubung informasi untuk petani. Sesuai dengan perannya, dalam mewujudkan hasil pertanian yang optimal untuk petani maka sangat dibutuhkan penyuluh pertanian untuk memberikan wawasan dan bimbingan kepada petani agar petani mampu menggarap lahan dan mendapatkan hasil pertanian yang memuaskan sehingga petani dapat sukses dalam usahanya dan dapat meningkatkan produksinya serta kesejahteraannya (Hasrul, 2022).

### **2.6.2 Peran Penyuluh dalam Pemasaran**

Peran Penyuluh dalam Pemasaran sangat penting, penyuluh berperan dalam membimbing dan akan selalu memantau perkembangan usahatani bawang merah, mulai dari perawatan, pemupukan, dan panen. Ini dilakukan agar produksi padi petani meningkat dan pada akhirnya akan memotivasi petani untuk terus berusahatani bawang merah. Penyuluh memberikan fasilitas tentang mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani, penyuluh menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani penyuluh mengupayakan dan menghubungkan pelaku utama dengan pihak bank untuk mendapatkan modal usaha dengan cara kredit usaha tani, menggerakkan

tabungan kelompok pelaku usaha, dan pengadaan alat dan mesin pertanian (hand traktor, power tereser) dengan cara revolving. Peran penyuluhan sebagai inovator adalah menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Penyuluhan pertanian melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usaha tani (Revikasari, 2010).

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Ariana *et al.* (2021) mengenai **“Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Produksi Padi Sawah Di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya”**, Dengan menggunakan metode pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan, menggunakan pertanyaan yang sudah dibuat terlebih dahulu (kuesioner). Kuesioner ini dibuat untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data. Penyusunan kuesioner dalam penelitian ini menggunakan metode skoring skala likert, dimana setiap indikator dari variabel digunakan untuk membuat pertanyaan yang valid. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penyuluh berkontribusi nyata dalam memotivasi dan memberi solusi untuk meningkatkan hasil produksi padi sebesar 66,6%. Peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing berpengaruh signifikan terhadap produksi padi sawah di Desa Cibuniasih, artinya jadwal penyuluhan 2-4 kali dalam 1 bulan dirasa sudah cukup untuk petani. Akan tetapi peran penyuluh sebagai organisator belum berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi padi sawah, karena kegiatan penentuan program kerja kelompok tani dan kebutuhan petani belum terpenuhi.

Penelitian Suswadi *et al.* (2021) mengenai **“Analisis Model Saluran Pemasaran Bawang Merah (*Alliumascalonium L*) Di Desa Wonodoyo Kabupaten Boyolali”** Penelitian

ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode yaitu simple random sampling. Teknik simple random sampling adalah digunakan untuk menentukan petani responden, Jumlah responden yang diambil sebagai sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 30 responden petani bawang merah. Hasil penelitian menunjukkan mengenai analisis saluran pemasaran Bawang Merah di Dukuh Wonogunggu Desa Wonodoyo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Dalam saluran pemasaran Bawang Merah di Dukuh Wonogunggu Desa Wonodoyo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali terdapat dua model saluran pemasaran yaitu : a. Saluran Pemasaran I : Petani – Pedagang Besar – Pedagang Pengecer – Konsumen b. Saluran Pemasaran II Petani – Pengepul – Pedagang Besar – Pedagang Kecil – Konsumen.

Penelitian Lisanty *et al.* (2022) mengenai **“Saluran Pemasaran Bawang Merah Di Desa Sentra Produksi Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur”** Penelitian ini menggunakan metode analisis data secara sistematis berdasarkan dokumentasi dari observasi dan wawancara serta data lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Untuk mengetahui biaya dan margin pemasaran di tingkat lembaga pemasaran dalam saluran pemasaran digunakan alat analisis biaya, yaitu dengan menghitung besarnya biaya, keuntungan, dan margin pemasaran pada tiap lembaga pemasaran pada berbagai saluran. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pemasaran bawang merah di desa Sumberjo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1. Pemasaran bawang merah di Desa Sumberjo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk terdapat tiga saluran pemasaran a. Saluran pemasaran I petani-pedagang pengumpul-pedagang besar-pedagang luar kota b. saluran pemasaran II petani-pedagang pengumpul-pedagang pengecer-konsumen rumah tangga c. saluran pemasaran III



petani-pedagang besar-pabrik/industri. Dilihat dari segi efisiensi secara ekonomis ketiga saluran pemasaran tersebut secara ekonomis telah efisien. Akan tetapi dari ketiga saluran pemasaran tersebut yang paling efisien adalah saluran pemasaran III karena memiliki Marjin pemasaran yang rendah yakni sebesar Rp 1000 Atau 9,52% serta memiliki nilai farmer share yang tinggi yakni sebesar 90,47% dibanding dengan saluran pemasaran I dan II 2. Tugas dan fungsi lembaga pemasaran di desa Sumberjo Kecamatan Gondang adalah sebagai berikut: a. Pedagang pengumpul: melakukan fungsi pembelian dari petani, pengangkutan dan penjualan kepada pedagang besar dan ke pedagang pengecer. b. Pedagang pengecer: melakukan fungsi pembelian, pengemasan, dan penjualan kepada konsumen kecil/rumah tangga c. Pedagang besar: melakukan fungsi pembelian dari petani atau dari pengumpul, pengangkutan dan penjualan kepada pedagang luar kota dan pabrik industri.

Penelitian Priyadi & Si, M. (2020) mengenai **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Kabupaten Brebes Tahun 2010-2017”** Metode analisis yang digunakan pada penelitian berikut ini adalah analisis panel data (pooled data) yang diolah menggunakan eviews. Analisis panel data adalah gabungan antara data deret waktu (time series) dan data deret unit (cross section). Untuk menentukan model terbaik dalam data panel, dapat dilakukan dengan Uji Chow (F-statistik) dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik antara Common Effect dengan Fixed Effect. Sedangkan Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara Fixed Effect dengan Random Effect. Dari hasil penelitian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa berdasarkan penelitian mengenai analisis faktor aktor produksi bawang merah di Kabupaten hasil Brebes pada tahun 2010-2017. Penjabaran hasil dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut: Produksi bawang merah di Kabupaten Brebes secara simultan dipengaruhi oleh luas lahan, curah hujan dan tenaga kerja. Hal ini berarti

meningkatkan bawang merah dapat dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel luas lahan, curah hujan dan tenaga kerja sebesar 90.11% sedangkan sisanya 9.89% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model. Produksi bawang merah di Kabupaten Brebes secara parsial dipengaruhi oleh luas lahan dan tenaga kerja. Adapun variabel curah hujan tidak mempengaruhi produksi. Curah hujan tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Brebes, hal ini karena terdapat metode baru inovasi Rain Shelter atau Sungkup Plastik yang sudah diterapkan dalam menekan pengaruh curah hujan sehingga curah hujan yang tinggi tidak akan berpengaruh pada produksi bawang merah.

Penelitian Simatupang *et al.* (2023) mengenai **“Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus : Desa Purba Saribu, Kecamatan Haranggaol Horisan, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara)”**. Dengan menggunakan metode analisis data pengujian hipotesis 1 dan 2 digunakan uji Regresi Non Linier Berganda. Sedangkan hipotesis ke tiga di uji secara deskriptif, yaitu menguji tingkat kelayakan usahatani bawang merah. Hasil penelitian menunjukkan Secara simultan luas lahan, tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk dan biaya pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah dengan nilai koefisien determinasi  $R^2$  yang diperoleh adalah sebesar 0,705. Secara parsial luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah tetapi pencurahan tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk dan pestisida berpengaruh tidak nyata terhadap produksi usahatani bawang merah. Secara simultan luas lahan, tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk dan biaya pestisida berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani bawang merah dengan nilai koefisien determinasi  $R^2$  yang diperoleh adalah sebesar 0,566. Secara parsial luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani bawang merah tetapi pencurahan tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk dan biaya pestisida berpengaruh tidak nyata

terhadap pendapatan usahatani bawang merah. Usahatani bawang merah layak untuk diusahakan oleh petani daerah penelitian dengan nilai R/C sebesar 2,62 ( $>1$ ), yang berarti usahatani bawang merah memberikan keuntungan secara ekonomi.

Penelitian Bahua, M. I. (2018) mengenai **“Peran kompetensi penyuluh pertanian pada keterampilan petani Bawang Merah”**. Dengan menggunakan metode Analisis data berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari responden, baik dari penyuluh pertanian maupun dari petani bawang merah. Data sekunder berasal dari dinas instansi terkait, seperti balai penyuluh pertanian dan dinas pertanian Kabupaten Gorontalo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara melalui panduan berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen dalam penelitian ini difokuskan pada validitas isi (content validity), yaitu untuk mengetahui: (1) apakah substansi alat ukur telah mencerminkan seluruh isi yang dimiliki (property) dan (2) apakah informasi yang dikumpulkan telah sesuai dengan konsep yang digunakan. Sedangkan uji reliabilitas digunakan uji Cronbach Alpha. Hasil penelitian menunjukkan penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo tersebar pada sejumlah karakteristik individu yang dapat mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian dengan keterampilan teknis petani bawang merah, yaitu: umur penyuluh, masa kerja, tingkat pendidikan, dan pelatihan yang pernah diikuti penyuluh pertanian. Faktor-faktor kompetensi penyuluh pertanian yang berhubungan dengan keterampilan teknis petani bawang merah adalah kemampuan kepemimpinan, kemampuan merencanakan program penyuluhan, kemampuan mengapresiasi keragaman budaya, kemampuan menyelenggarakan penyuluhan, kemampuan memanfaatkan sumberdaya lokal, kemampuan melakukan aksi sosial, kemampuan melakukan hubungan interpersonal, kemampuan mengelola informasi penyuluhan, dan kemampuan teknis budidaya. Strategi pengembangan kompetensi penyuluh pertanian diarahkan pada peningkatan

kemampuan manajemen organisasi, kemampuan mengelola difusi inovasi, dan kemampuan teknis pengolahan hasil dan pemasaran.

Penelitian Sihite.I.L (2023) “**Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Produksi Dan Pemasaran Padi Sawah (Studi Kasus: Kelompok Tani Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan)**”. Dengan Menggunakan metode rumusan masalah pertama dipakai metode skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dan Untuk menyelesaikan masalah 2 (dua) digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis produksi padi sawah petani Kelompok tani di Kelurahan Terjun yang berusahatani padi sawah, di Kecamatan Marelan, Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan Peran penyuluh dalam produksi dan saluran pemasaran, dari data yang diukur melalui skala likert dapat dilihat peran penyuluh berperan dalam produksi dengan persentase 76 % bahwa peran penyuluh berperan dalam memberikan informasi terkait saprodi baru, membimbing dalam budidaya, dan peran penyuluh dalam saluran pemasaran di peroleh persentase 61,33 % yang artinya penyuluh cukup berperan memberikan informasi terkait harga. Pendapatan rata-rata petani hasil usahatani padi sawah di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan sebesar Rp. Rp. 1.880.141,67/ dalam satu kali musim tanam.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Haranggaol Kecamatan Haranggaol Horisan Kabupaten Simalungun. Kecamatan ini memiliki 5 Desa yang tertera di dalam tabel 3.1.

**Tabel 3. 1 Daftar Nama Desa yang memiliki Kelompok Tani Bawang Merah di Kecamatan Haranggaol**

|   | <b>Nama Desa</b>     | <b>Jumlah Kelompok Tani</b> |
|---|----------------------|-----------------------------|
| 1 | Nagori Purba         | 4                           |
| 2 | Nagori Purba Harison | 10                          |
| 3 | Nagori Purba Pasir   | 6                           |
| 4 | Nagori Sihalpe       | 9                           |
| 5 | <b>Haranggaol</b>    | <b>14</b>                   |

Sumber : BPP Kecamatan Haranggaol Horisan, 2022

Penentuan daerah penelitian ini ditentukan secara purposive (sengaja) daerah penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun sebagai pertimbangan bahwa Desa Haranggaol di Kecamatan Haranggaol Horisan merupakan desa dengan jumlah kelompok tani yang paling banyak dan memproduksi bawang merah terbanyak di Kecamatan Haranggaol.

#### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Di Kelurahan Haranggaol terdapat 14 kelompok tani yang aktif di dalam mengusahakan bawang merah. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani Juma Padang sebanyak 25 orang, kelompok Tani Juma Dipar sebanyak 19 orang dan anggota Kelompok Tani Barigis sebanyak 10 orang, sehingga Populasi dalam penelitian ini sebanyak 54

orang petani. Pemilihan Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah anggota kelompok tani terbanyak anggota kelompok tani sedang, dan anggota kelompok tani terkecil yang ada di Kelurahan Haranggaol pada tabel 3.2 .

**Tabel 3. 2 Jumlah Populasi Petani dan Luas Lahan Kelompok Tani di Desa Haranggaol 2022**

| No | Kelompok Tani      | Jumlah Anggota Kelompok Tani | Jenis               | Luas Lahan     |
|----|--------------------|------------------------------|---------------------|----------------|
| 1  | <b>Juma Dipar</b>  | <b>19</b>                    | <b>Hortikultura</b> | <b>4,60 ha</b> |
| 2  | Paralu Balang      | 12                           | Hortikultura        | 4,00 ha        |
| 3  | Tunas Baru         | 14                           | Hortikultura        | 3,50 ha        |
| 4  | <b>Barigis</b>     | <b>10</b>                    | <b>Hortikultura</b> | <b>3,70 ha</b> |
| 5  | Giant Tani         | 23                           | Hortikultura        | 4,80 ha        |
| 6  | Sariah             | 20                           | Hortikultura        | 3,56 ha        |
| 7  | Rojaya             | 24                           | Hortikultura        | 5,44 ha        |
| 8  | <b>Juma padang</b> | <b>25</b>                    | <b>Hortikultura</b> | <b>5,16 ha</b> |
| 9  | Juma Sapulung Tua  | 17                           | Hortikultura        | 3,28 ha        |
| 10 | Sigiring Giring    | 12                           | Hortikultura        | 4,00 ha        |
| 11 | Dearma             | 16                           | Hortikultura        | 4,16 ha        |
| 12 | Aek Hole Jaya      | 14                           | Hortikultura        | 4,50 ha        |
| 13 | Juma paya          | 15                           | Hortikultura        | 4,50 ha        |
| 14 | Marsada Riah       | 23                           | Hortikultura        | 5,48 ha        |

Sumber : BPP Kecamatan Haranggaol Horisan , 2022

### 3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Dari 14 kelompok tani yang berada di desa Haranggaol Kecamatan Haranggaol Horison. Sampel yang diambil didalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang ada di kelurahan Haranggaol, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dari petani di wilayah penelitian.

Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sample dilakukan dengan metode *proportional sampling*. Metode pengambilan sampel *proportional sampling* menggunakan cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Cara ini dapat memberi landasan generalisasi yang lebih dapat dipertanggung jawabkan dari pada tanpa memperhitungkan besar kecilnya sub populasi dan tiap-tiap sub populasi. Populasi yang dipilih berdasarkan jumlah anggota salah satu kelompok tani terbanyak dan satu kelompok tani dengan anggota dalam kelompok terkecil yang aktif. Populasi dalam penelitian ini adalah petani Bawang Merah di Haranggaol Kabupaten Simalungun.

$$\text{Rumus: } \frac{n}{k} \times \text{jumlah sample}$$

Ket:

n = jumlah anggota kelompok tani dalam kelompok

k = jumlah populasi

Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan metode *random sampling*, dimana random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak (random) dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel tanpa memperhatikan strata/ kriteria tertentu. Jumlah sampel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2.

**Tabel 3. 3 Sampel Penelitian**

| Nama Kelompok Tani | Rumus                     | Sampel   |
|--------------------|---------------------------|----------|
| Juma Padang        | $\frac{25}{54} \times 30$ | 14       |
| Juma Sapulung Tua  | $\frac{19}{54} \times 30$ | 11       |
| Barigis            | $\frac{10}{54} \times 30$ | 5        |
| Jumlah             |                           | 30 orang |

Sampel acak (*random sampling*) dimana dari 3 kelompok tani Bawang Merah dipilih dan masing-masing kelompok tani dilakukan undian secara acak secara terpisah yaitu dengan menggunakan sistem undian, setiap anggota populasi diberi nomor, nomor yang terpilih secara acak tersebut mewakili anggota populasi yang terpilih, sehingga didapat kelompok tani yaitu kelompok tani Juma Padang 14 orang petani, kelompok Tani Juma Dipar sebanyak 11 orang petani dan Kelompok Tani Barigis sebanyak 5 orang petani, sehingga jumlah sampel petani dalam penelitian ini adalah 30 orang anggota kelompok tani di kelurahan Haranggaol.

### **3.2.3 Metode Pengambilan Data**

Data yang digunakan didalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani anggota kelompok tani di Kelurahan Haranggaol, PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dan diperoleh langsung dari dengan metode wawancara dengan responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh oleh berbagai instansi terkait, BPS Kabupaten Simalungun, PPL Pertanian Kecamatan Haranggaol Horisan, Kantor BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Haranggaol, Kantor Dinas Kabupaten Simalungun, serta literature jurnal, buku dan juga webside yang relevan dengan penelitian ini.

### **3.3 Metode Analisis Data**



Untuk menyelesaikan masalah pertama digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis produksi bawang merah petani Kelompok tani di Haranggaol yang berusahatani Bawang Merah, di Kecamatan Haranggaol Horisan. Produksi Bawang Merah dianalisis untuk melihat pendapatan dari petani yang mengusahakan bawang merah di Haranggaol, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

= Pendapatan usahatani Bawang Merah (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani Bawang Merah (Rp)

TC = Total biaya produksi usahatani Bawang Merah (Rp).

Untuk menyelesaikan masalah yang kedua yaitu menganalisis saluran pemasaran digunakan metode analisis data deskriptif yaitu dengan menganalisis saluran pemasaran dari usahatani bawang merah. Data yang diambil berupa persentase dari hasil usahatani bawang merah yang dihasilkan setiap kelompok tani. Berdasarkan hasil analisis proses distribusi ada beberapa masalah yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Mengetahui hasil pertanian yang menjadi kebutuhan konsumsi petani,
- b. Seberapa yang akan diberikan kepada tengkulak atau pedagang pengecer.

Untuk menganalisis rumusan masalah Ketiga dipakai data yang sesuai dengan variabel yang diteliti, maka dibuat suatu skala psikologi yang dikembangkan dari definisi operasional, yang menjadi subjek penelitian yaitu, skala perilaku agresif yang peneliti susun berdasarkan teori Myers. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman yang mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:

1. Skala Guttman merupakan skala kumulatif, Jika seseorang mengiyakan pertanyaan/pernyataan yang berbobot lebih berat, maka ia juga akan mengiyakan pertanyaan/ pernyataan yang kurang berbobot lainnya.
2. Skala Guttman ingin mengukur satu dimensi saja dari suatu variabel yang multidimensi sehingga skala ini termasuk mempunyai sifat unidimensional.

Skala Guttman dalam penelitian ini berisi pernyataan pernyataan yang berdasarkan derajat favorable dan unfavorable. Alternatif jawaban yang tersedia terbagi atas dua alternatif yakni: "YA" atau "TIDAK". Dalam kuesioner ini terdapat dua kelompok pernyataan mendukung teori perilaku agresif (Favorable) dan pernyataan menolak teori perilaku agresif (Unfavorable). Pernyataan yang Favorable dinilai sebagai berikut:

$$Ya = 1 \text{ atau Tidak} = 0$$

Sampel penelitian diminta memilih salah satu alternatif jawaban yang menggambarkan tentang keadaan dirinya.

Jumlah skor yang di terima dari yang di dapat akan dianalisa dan di hitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

**Ket:** Skor maksimal: Jumlah seluruh responde  $\times$  Jumlah pertanyaan

Tingkat efektivitas dapat diketahui dari nilai kriteria interpretasi berikut:

**Tabel 3. 4 Kriteria Interpretasi Skala Guttman**

| Penilaian  | Interpretasi         |
|------------|----------------------|
| 0% - 20%   | Sangat Tidak Efektif |
| 21% - 40%  | Tidak Efektif        |
| 41% - 60%  | Cukup Efektif        |
| 61% - 80%  | Efektif              |
| 81% - 100% | Sangat Efektif       |

|  |  |
|--|--|
|  |  |
|--|--|

Penyuluh sangat berperan dalam mengembangkan produktivitas petani dalam usaha taninya. Sesuai dengan tugas pokok penyuluh maka penyuluh harus mampu berperan untuk mengubah perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani agar lebih baik lagi dalam usaha taninya. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara penyuluh dan petani serta pihak-pihak yang berkepentingan (Devi, 2011).

**Tabel 3. 5 Peran penyuluh dalam Produksi**

| No | Pertanyaan   | YA | TIDAK |
|----|--|----|-------|
| 1  | Apakah penyuluh memberikan informasi bibit unggul kepada Bapak/Ibu?                                |    |       |
| 2  | Apakah Penyuluh memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pemupukan kepada Bapak/Ibu?        |    |       |
| 3  | Apakah Penyuluh memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pengendalian hama kepada Bapak/Ibu |    |       |
| 4  | Apakah Penyuluh memberikan pelatihan atau cara menggunakan teknologi baru kepada kelompok tani?    |    |       |
| 5  | Apakah produksi Bawang Merah Bapak/Ibu mencapai target sesuai dengan target penyuluh?              |    |       |

Penyuluhan memfasilitasi petani untuk pemasaran hasil pertanian yaitu dengan menginformasikan harga Bawang Merah di pasaran agar dapat membeli hasil panen dengan harga lebih tinggi dan memberikan saran agar aktif dalam koperasi yang dibentuk, pada tabel 3.5 dapat dilihat peran penyuluh dalam pemasaran hasil usahatani Bawang Merah petani.

**Tabel 3. 6 Peran Penyuluh dalam Saluran Pemasaran**

| No | Pertanyaan   | YA | TIDAK |
|----|--|----|-------|
| 1  | Apakah penyuluh menyarankan Bapak/ Ibu untuk bermitra dengan pengusaha?  |    |       |
| 2  | Apakah penyuluh memberi saran kepada Bapak/ ibu untuk membentuk koperasi |    |       |
| 3  | Apakah penyuluh memberikan informasi kepada                              |    |       |

|   |   |  |  |
|---|---|--|--|
|   | Bapak/ Ibu tentang harga Bawang Merah di pasar?                                     |  |  |
| 4 | Apakah penyuluh mengarahkan kepada Bapak/ ibu untuk menjual hasil panen ke koperasi |  |  |
| 5 | Apakah penyuluh membantu pemasaran petani dalam memasarkan hasil produksi Bapak/Ibu |  |  |

### 3.4 Defenisi dan Batas Operasional

Untuk lebih mengarah kepada pembahasan maka penulis memberikan batasan-batasan defenisi operasional:

#### 3.4.1 Defenisi Operasional

1. Petani dalam penelitian ini adalah orang yang mengusahakan usahatani bawang merah dan tergabung dalam kelompok tani bawang merah di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horisan.
2. Penyuluh adalah pekerja atau pelaksana pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi.
3. Biaya produksi yaitu semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang diperlukan untuk menghasilkan produksi bawang merah.
4. Pendapatan adalah penerimaan yang diterima petani dikurang dengan biaya produksi yang digunakan petani dalam usahatani bawang merah.
5. Pemasaran adalah saluran pemasaran dari Bawang Merah yang dihasilkan petani bawang merah.
6. Penerimaan yaitu jumlah produksi Bawang Merah yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual Bawang merah yang di di pasarkan.
7. Penelitian ini dilakukan berdasarkan peningkatan produksi bibit unggul, pemupukan , pengendalian hama, penerapan teknologi.

8. Skala Skala Guttman merupakan skala kumulatif, Jika seseorang mengiyakan. pertanyaan pernyataan yang berbobot lebih berat, maka ia juga akan mengiyakan pertanyaan/ pernyataan yang kurang berbobot lainnya

### **3.4.2 Batasan Operasional**

1. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison
2. Sampel penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani Bawang Merah di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison.
3. Penelitian yang dilakukan adalah **“Efektivitas Peran Penyuluh dalam Peningkatan Produksi dan Pemasaran Bawang Merah”**.